

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakekat Kemajemukan

Kemajemukan atau Pluralisme merupakan sebuah hal yang tidak dapat di pisahkan dari realitas kehidupan manusia. Istilah Pluralisme berasal dari kata dasar pluralis berasal dari bahasa Latin yang berarti “kejamakan”, “ketersusunan dari pelbagai unsur”, dan keadaan . Dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan istilah “majemuk” (*majmu*) yang berasal dari bahasa Arab. Istilah lawannya adalah “keesaan” yakni sesuatu yang bulat, tak tersusun dan tak terbagi.¹ Pluralisme dijelaskan sebagai “hal yang mengatakan jamak atau tidak satu, atau bersifat banyak dalam hal ini lebih dikenal dengan kata majemuk. Kemajemukan disebut juga dengan keberagaman yang memiliki kata dasar ragam, ragam berarti, sikap, tingkah laku, cara, macam, jenis musik, lagu, warna, corak, tata bahasa.

M. Mukjlis Fahrudin melihat secara etimologis istilah Pluralisme merupakan terjemahan dari dua kata dalam bahasa Inggris, *plurality* dan *pluralism*. kata *plurality* (pluralitas), dalam kamus berarti “kondisi majemuk atau terbilang” adapun kata *pluralism* (pluralism) memiliki dua arti, yaitu:

¹Anton M Moelino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 691.

- a. Keberadaan kelompok-kelompok yang berbeda dari segi asal, etnis, pola, budaya, agama dan lain-lain dalam suatu negara atau masyarakat.
- b. Kebijakan yang mendukung perlindungan terhadap kelompok-kelompok tersebut dalam negara atau masyarakat.²

Usman Pelly dalam Lisna Hikmawaty, mengkategorikan masyarakat majemuk kedalam dua hal yaitu pembelahan *horizontal* dan pembelahan *vertical*. Secara horizontal masyarakat majemuk dikelompokkan berdasarkan ras, bahasa daerah, adat istiadat, agama, pakaian, makanan, dan budaya lain. Secara vertikal dikelompokkan penghasilan, pendidikan, pemukiman, pekerja, kedudukan sosial dan pandangan politik.³

Masyarakat majemuk adalah keseluruhan dari elemen yang tidak terpisahkan dengan yang lain. Masyarakat yang memiliki dua atau lebih tatanan sosial yang saling berdampingan. hal tersebut meliputi banyak unsur kepentingan, ras, agama, maupun suku, yang berkumpul dalam sebuah kesatuan. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam keberagaman yang diakibatkan dari kondisi wilayah yang terpisah-pisah. Keberagaman tersebut

²Grald O' Collins dan Edwar, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 257.

³Lisna Hikmawaty, "Penerapan Model Pembelajaran Kritik Tari Untuk Meningkatkan Pemahaman Multikultur Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Tangerang," *Tesis: Universitas Negeri Indonesia* (2014).

terdiri dari suku, budaya, agama dan adat istiadat.⁴ Hal tersebut menjadi sebuah anugerah bagi bangsa Indonesia, walaupun hidup dalam perbedaan namun itu tidak menghilangkan rasa persatuan bangsa Indonesia.⁵ Konteks masyarakat yang beragam menjadi sebuah daya tarik Indonesia di mata dunia. Hal tersebut harus direfleksikan sebagai sebuah anugerah dari Tuhan yang harus di jaga.

Kemajemukan bangsa Indonesia menjadi sebuah keunikan dan ciri khas bangsa ini. Terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, adat istiadat dll. Bhineka Tunggal Ika menjadi sem-boyan bangsa untuk menyadarkan bahwa kita memiliki keanekaragaman dan hal tersebut tidak menjadi sebuah alasan untuk menimbulkan sekat-sekat di dalam perbedaan tersebut.⁶ Hal tersebut nampak nyata dalam Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, yang menjadi landasan bahwa Indonesia bukan milik suku, agama atau kebudayaan tertentu melainkan Indonesia adalah bangsa yang majemuk.

⁴Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi “Keberagaman Dalam Masyarakat Indonesia” <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/keberagaman-dalam-masyarakat-indonesia-9/>. (diakses pada Kamis 23 Maret 2023 08:39).

⁵Apri Subagio, *Bhineka Tunggal Ika Ciri Bangsa* (Jakarta: CV INDRADJAYA, 2017), 2.

⁶ *Ibid*, 89.

B. Intoleransi Beragama

Keberagaman dapat direfleksikan bagai pedang bermata dua, disatu sisi dipahami sebagai sebuah anugerah dari Tuhan namun bisa menjadi sumber permasalahan dalam sebuah masyarakat. Hidup dalam konteks masyarakat yang majemuk merupakan sebuah tantangan tersendiri, hal tersebut disebabkan rentan terjadi sebuah konflik karena perbedaan yang berujung terjadinya sikap intoleransi yang disebabkan oleh perbedaan jika tidak disikapi dengan baik. Intoleransi merupakan lawan kata dari toleransi, yaitu adanya diharmonis baik itu secara perorangan atau kelompok dalam sebuah masyarakat.

Secara konseptual Intoleransi merupakan orientasi atau penolakan terhadap hak-hak sosial dan politik dari kelompok yang tidak disetujuinya hal tersebut dapat dibedakan menjadi intoleransi kekerasan dan intoleransi non kekerasan. Intoleransi juga dapat dipahami sebagai sebuah jarak sosial, yaitu suatu tingkatan di mana seseorang menolak untuk berinteraksi dengan kelompok lain yang berbeda baik dari segi agama dan etnik baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia politik.⁷

Menurut Hendropuspito faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya tindakan intoleransi beragama yaitu adanya perbedaan doktrin dan sikap atau klaim kebenaran (*truth claim*) sentiment agama dan etnis, serta

⁷ Sari Seftiani. Dkk, *Wajah Pluralitas Yang Tergerus; Intoleransi Dan Radikalisme Di Sembilan Daerah* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 16.

perbedaan kebudayaan dalam sebuah kelompok masyarakat.⁸ Hal tersebut dapat dipahami bahwa sikap-sikap intoleransi bisa muncul dari agama itu sendiri jika para penganutnya salah memahami ajaran-ajaran agamanya.

Pemahaman terhadap norma-norma atau nilai kebudayaan yang luhur yang telah dihidupi secara turun temurun dalam sebuah konteks masyarakat yang mulai pudar atau kurang dipahami oleh sebagian masyarakat menjadi sebuah hal yang memicu munculnya intoleransi. Hal tersebut disebabkan perkembangan zaman serta adanya pengaruh budaya luar yang menjadi trend dikalangan masyarakat sehingga nilai kebudayaan yang luhur yang berisikan norma-norma tidak dipahami lagi oleh sebagian masyarakat pada saat ini sehingga hal tersebut seringkali berujung pada sikap intoleransi, baik dari segi agama dan budaya.⁹

Salah satu penyebab terjadinya intoleransi antara umat beragama yang sering terjadi dipengaruhi oleh faktor politik. Agama seringkali dijadikan sebagai sebuah bahan “dagangan” politik, banyak gerakan yang melakukan politisasi agama dengan berbagai cara legitimasi agama demi kepentingan politik.¹⁰ Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh pada terjadinya konflik

⁸ Kamaluddin. Dkk, “Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam Dan Kristen,” *Studia Sosia Religia: Jurnal Studi Agama-Agama* 4 No.1 Mei (2021), 6.

⁹ Seftiani, Dkk, *Wajah Pluralitas Yang Tergerus; Intoleransi Dan Radikalisme Di Sembilan Daerah*, 18.

¹⁰ Mahava Yoga Adi Pradana, Dkk, “Politisasi Agama Dalam Ranah Konflik Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Kritis),” *Sosio-religijs: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 7 No. 1 Juni (2022), 79.

atau terciptanya sikap intoleransi kekerasan maupun nonkekerasan antara umat beragama di dalam sebuah elemen masyarakat.

C. Hakekat Perdamaian

1. Manusia Membutuhkan Harmonisasi Hidup

Hidup dalam konteks masyarakat yang beragam, agama, suku, bahasa, kebudayaan dll menjadi sebuah tantangan bagi umat manusia. Dalam kemajemukan tersebut banyak aspek-aspek yang dapat memicu terjadinya sebuah konflik, maka dari itu manusia senantiasa membutuhkan harmonisasi untuk menjalani kehidupannya. Harmoni sosial ini unik karena masyarakat di berbagai bangsa sering menunjukkan ketidakharmonisan sosial atau keretakan hubungan sosial antara individu dan kelompok.¹¹

Harmonisasi adalah upaya pekerjaan keselarasan. Hal tersebut memiliki artian bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara damai dan berdampingan serta meminimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek misalnya dalam segi hidup yang beragam. Dapat juga dikatakan bahwa harmonisasi merupakan keteraturan sosial yang dapat diartikan sebagai suatu sistem

¹¹Sri Suwartiningsih, Dkk, 'Harmoni Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia.', UMY: Jurnal Hubungan Internasional, 7 no.1 (2018), 2.

kemasyarakatan, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat.¹²

Harmonisasi adalah suatu keadaan dinamis dimana kehidupan masyarakat berjalan secara teratur sehingga dapat terjalin relasi yang baik dalam suatu masyarakat. Hal tersebut dapat terwujud jika dalam sebuah masyarakat merasa bahwa mereka saling membutuhkan dan harus mengisi satu sama lain. Jika demikian keteraturan sosial dalam masyarakat majemuk akan tercapai. Keteraturan sosial akan mendorong lebih terciptanya relasi sosial untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis.¹³

Harmonisasi sosial adalah keselarasan, keserasian atau keseimbangan dalam kekayaan sosial dan budaya, agama dll yang bertujuan untuk menjaga perdamaian dalam masyarakat yang majemuk. Salah satu contoh harmonisasi sosial dalam sebuah masyarakat adalah bersikap toleran terhadap keberagaman sosial dalam sebuah masyarakat yang majemuk.¹⁴ Kemajemukan adalah sebuah potensi, namun bisa menjadi sebuah akar munculnya konflik maka dari itu sejatinya manusia

¹²Paul B Horton, Sosiologi (Jakarta: Erlangga, 1993), 189.

¹³Suparlan Al-Hakim, Pengantar Studi Masyarakat Indonesia (Malang: Madani, 2015), 43.

¹⁴Baio Via Aziizah, 'Harmoni Sosial-Budaya Anantara Muslim Dan Non Muslim Di Desa Jeringo, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat', Skripsi: Universitas Negeri Mataram, (2012), 1.

senantiasa senantiasa membutuhkan harmonisasi agar kehidupan yang kondusif tetap terjaga dalam sebuah masyarakat.

2. Konsep Perdamaian

Perdamaian berasal dari kata dasar “Damai” diartikan “tidak ada perang, tidak ada kerusuhan” atau “keadaan aman, tenang dan tenang” atau “tidak bermusuhan, rukun”. Sedangkan “perdamaian” berarti “perhentian permusuhan (perselisihan dll)” atau “hal berdamai”.¹⁵ Defenisi tersebut berkonotasi negatif sebab mudah membutakan mata kita terhadap aspek-aspek struktural yang tidak kasat mata. Kelihatannya tenang tidak ada perang yang terjadi namun di satu titik bisa saja berubah menjadi sebuah kekacauan.¹⁶ Paulus Widjaya mengusulkan makna “damai” dalam konotasi yang positif. Seharusnya perdamaian bukan hanya dipandang sebagai keadaan tenang dan tidak ada perang, namun dipahami sebagai sesuatu dimana hal-hal yang mendukung perdamaian harus sengaja diadakan.¹⁷ Dalam hal tersebut segala bentuk kekerasan dihapuskan sehingga perdamaian sungguh-sungguh dapat terwujud.

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 773.

¹⁶Oktovianus Heri Prasetyo Nugroho, ‘Meretas Damai Di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme’, *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual*, 38 no.2 (2014), 148.

¹⁷*Ibid*, 149.

Secara etimologis istilah perdamaian berasal dari kata dasar damai yang berasal dari bahasa Inggris "*peace*". Kata *peace* sendiri berasal dari bahasa Prancis yakni "*pes*", dalam bahasa Latin dikenal "*pax*" yang mempunyai arti persetujuan, damai dan keselarasan. Berdasarkan konteks tersebut maka lawan dari kata *peace* adalah *conflict* yang juga berasal dari bahasa Latin yaitu *conflictus* yang bermakna membentur, menolak, tidak selaras.¹⁸ Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa perdamaian adalah tidak adanya peperangan atau sebuah konflik dalam sebuah masyarakat. Hal itu dapat terwujud jika masyarakat senantiasa saling menerima, memahami dengan sesamanya.

Perdamaian merupakan salah satu harapan untuk menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang menganut ragam agama. Perdamaian merupakan wujud dari keadilan yang menggambarkan ketenangan, tidak ada kekerasan atau konflik berdasarkan isu-isu agama dll. Andreas Yewangoe membedakan arti "Damai" dan "Perdamaian atau pendamaian". Damai memiliki empat pengertian, kondisi tanpa adanya permusuhan, hubungan serasi antara dua pihak atau lebih, suasana yang tenang dan suatu suasana yang sungguh aman dan tentram. Perdamaian atau pendamaian adalah suatu usaha yang sedang berlangsung untuk menuju suasana damai. Hal tersebut menjelaskan jika terjadi sebuah

¹⁸repository.unwira.ac.id, "Bab IV Konsep Perdamaian Perspektif Eric Well"
<http://repositry.unwira.ac.id/2180/5/BAB%20IV.pdf>. (diakses pada Selasa 21 Maret 2023, 12:17).

konflik, tetapi kemudian pihak yang berkonflik berusaha untuk menyelesaikan konflik maka upaya tersebut merupakan proses perdamaian.¹⁹

Dalam masyarakat yang majemuk khususnya dalam dunia ragam agama perdamaian merupakan hal yang sangat penting agar relasi yang baik tetap terjaga dengan baik. Dalam setiap ajaran agama-agama senantiasa menekankan perdamaian dalam setiap ajaran-ajarannya. Ioanes Rakhmat menjelaskan mengenai perdamaian antara umat beragama menganut beberapa dimensi yang saling berkaitan, Dimensi Praktik-sosial, ritual-religious, doktrinal/ajaran, peziarahan kehidupan beriman, spiritualitas dan religiositas. Lima dimensi tersebut yang saling berkaitan dapat di temukan dalam setiap agama di dunia ini.²⁰ Hal tersebut dapat tercapai jika penganut agama-agama dapat saling memahami satu sama lain dalam menjalankan agamanya.

Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa tidak ada agama yang mengajarkan konflik justru agama bertujuan menciptakan hidup yang damai. Dalam hal ini dapat direfleksikan esensi dari ajaran agama-agama di Indonesia. Islam mengajarkan salam damai, Kristen mengajarkan

¹⁹Andreas A Yewangoe, *Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 1-2.

²⁰Olaf Herbert Schumann, *Agama Dalam Dialog Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 84-85.

kasih, Hindu, Budha mengajarkan kebajikan yang harus disebar luaskan.²¹

Dapat dipahami bahwa tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan justru agama senantiasa mengajarkan kebaikan, kedamaian dan hal itu dapat dimaknai dalam sikap-sikap toleransi dalam sebuah kemajemukan.

3. Toleransi Sebagai Alternatif Dalam Hidup Keberagaman

Upaya untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang harmonis merupakan upaya yang harus senantiasa dilakukan secara terus menerus. Salah satu upaya yang patut untuk dikembangkan secara bersama-sama ialah membangun rasa toleransi atau penghargaan terhadap orang dan kelompok lain. Abdul Jamil mengungkapkan toleransi berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan saling menerima dalam batas-batas tertentu, tanpa merusak keyakinan agama masing-masing.²² Hakikat toleransi terhadap dalam realitas kehidupan antar umat beragama merupakan prasyarat terciptanya perdamaian di tengah perbedaan. Melalui sikap toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama, maka akan terwujud tata kehidupan yang aman dan damai.

Ezra mengemukakan bahwa toleransi sejati antara umat beragama adalah menyadari sepenuhnya perbedaan kepercayaan di antara agama-

²¹Detik News “Menag: Tak Ada Agama Yang Mengajarkan Umat Berkonflik”
<https://news.detik.com/berita/d-3709391/menag-tak-ada-agama-yang-mengajarkan-umat-berkonflik>. (diakses sabtu 25 maret 2023 18:30).

²²Abdul Jamil Wahab, *Harmoni Di Negeri Seribu Agama: Membumikan Teologi Dan Fikih Kerukunan* (Jakarta: PT. Alex Media Kamputindo, 2015), 6.

agama dan memiliki kebesaran hati untuk saling menghargai, saling memahami dan adanya kebersamaan dalam konteks masyarakat yang beragam.²³ Toleransi dalam kehidupan beragama muncul karena adanya perbedaan dalam sebuah agama dengan agama lainnya. Hal tersebut yang menjadi sebuah pendorong untuk saling menerima dan mengakui sebagai suatu hal yang patut dihargai agar sikap damai antara umat beragama tetap terjalin dengan baik.

Toleransi adalah sikap terbuka terhadap prinsip-prinsip orang lain. Hal tersebut tidak berarti bahwa orang harus melepaskan keyakinan atau prinsip mereka. Sebaliknya mereka harus memiliki sikap yang kuat untuk mempertahankan pendapat atau keyakinan mereka sendiri. Toleransi juga dapat didefinisikan sebagai sikap penerimaan seseorang terhadap perasaan, praktik, dan pendapat yang beragam, serta keyakinan mereka dan kondisi masyarakat yang diwujudkan dalam bingkai persatuan.

Toleransi merupakan sikap penerimaan yang diwujudkan dalam sikap saling menghargai dan memahami dengan sesame. Hal tersebut tidak berarti orang harus mengorbankan kepercayaannya atau prinsip yang dianutnya melainkan harus mencerminkan sikap yang kuat pada keyakinan atau pendapatnya sendiri. Toleransi juga dapat dipahami

²³Ezra, Mencungkil Sumbatan Toleransi (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 135.

sebagai sebuah sikap seseorang untuk menerima perasaan, kebiasaan serta pendapat, kepercayaan dan kondisi masyarakat yang beragam.

Menurut Susan Andis toleransi dapat dipahami menjadi dua yaitu toleransi negatif dan positif. Negatif dalam artian toleransi hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti individu atau kelompok lain. Toleransi positif yaitu toleransi yang membutuhkan lebih dari sekedar sikap “membiarkan” orang lain, tetapi juga membutuhkan bantuan dan kerjasama dengan individu atau kelompok lain.²⁴

Toleransi Negatif bersifat hanya sampai pada tidak adanya konflik namun tidak ada respon lebih terhadap yang lain, tidak ada ikatan yang terbangun dalam perbedaan tersebut. Toleransi yang bersifat positif sampai pada pemaknaan yang lebih mendalam, tidak sekedar sampai pada titik tidak adanya konflik, melainkan ada relasi yang terbangun dalam sikap toleransi tersebut. Hal tersebut dapat tercapai karena adanya ikatan yang terbangun dalam sikap gotong-royong dalam sikap toleransi tersebut.²⁵

²⁴Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama* (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020), 34.

²⁵Ibid.

Dalam menjalani kehidupan sosial dan masyarakat seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda, salah satunya adalah dalam hal ragam agama. Hal tersebut menjadikan toleransi agama menjadi sebuah pengakuan adanya kebebasan manusia untuk memeluk agama terlebih menjalankan ritus-ritus keagamaannya. Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi kemajemukan khususnya dalam hal beragama.

Dalam hal ini toleransi agama diperlukan dalam sebuah masyarakat majemuk, sehingga diperlukan sebuah usaha yang saling menghargai antar umat beragama, saling memahami dengan tidak mengganggu dan menyinggung keyakinan masing-masing serta senantiasa menjaga persatuan dalam masyarakat. Toleransi antar umat beragama sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang agama yang berbeda.

D. Relasi Sosial dalam Bingkai Kearifan Lokal

Relasi sosial dalam masyarakat harus dijalin dengan baik untuk menjaga keharmonisan antarpribadi maupun kelompok. Relasi sosial merupakan hasil interaksi yang sistematis yang dilakukan dua orang atau lebih. Relasi juga merupakan hubungan timbal balik antara organisasi dengan

individu yang lain atau masyarakat yang saling mempengaruhi.²⁶ Salah satu potensi yang sangat untuk menjalin relasi sosial adalah pemaknaan akan nilai budaya. Hal tersebut dapat terwujud dalam bingkai kearifan lokal masyarakat yang harus dimaknai agar relasi sosial dalam kemajemukan dapat tetap terjaga dengan baik.²⁷

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya. Hal tersebut terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).²⁸

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kearifan lokal diwariskan secara turun temurun melalui cerita atau sastra lisan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku

²⁶Karya Tulis Ilmiah Untuk Pelajar Indonesia "Relasi Sosial"
<https://karyatulisilmiah.com/relasi-sosial/>. (diakses pada senin 27 maret 01:33).

²⁷Harisan Boni Firmando, 'Kearifan Lokal Sistem Keperabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba', *Aceh Anthropological Journal*, 5 no.1 (2021), 7.

²⁸Rinitami Njatrijani, 'Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang', *Gema Keadilan*, 5 no.1 (2018), 18.

bangsa. kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.²⁹

Kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekian sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal yang berarti tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat disuatu tempat yang bernilai yang mungkin hal tersebut setempat atau mungkin juga berlaku secara universal.³⁰

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya dalam sebuah masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang turun-temurun dijadikan pandangan hidup dalam sebuah masyarakat. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.³¹ Dalam hal ini dapat dipahami kearifan lokal bisa menjadi sebuah wadah untuk membangun relasi yang baik dalam konteks masyarakat yang majemuk, agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai budaya dalam sebuah masyarakat demi terciptanya masyarakat yang damai.

E. Interpretatif Simbolik Clifford Geertz

²⁹Edy Sediawaty, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 386.

³⁰Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang.", 18-19.

³¹Riska. U, 'Eksistensi Sosial Kearifan Lokal Dimasyarakat Makale Kabupaten Tana Toraja', Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, (2017), 23.

Tradisi atau ritual dalam sebuah masyarakat merupakan sebuah budaya atau kearifan lokal, karena hal tersebut merupakan ciptaan manusia yang dihidupi secara bersama. Kebudayaan yang ada pada sebuah konteks masyarakat tidak dapat dipisahkan dari makna dan arti dari, budaya atau kebiasaan tidak dilakukan begitu saja tanpa ada pemaknaan.

Menurut Geertz kebudayaan merupakan sebuah hal yang semiotik, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan.³² Hal tersebut dapat dipahami bahwa budaya adalah suatu makna dan simbol dimana manusia dapat mengekspresikan dunianya. Simbol adalah sebuah hal yang perlu dipahami dan ditafsirkan maknanya.³³ Suatu makna diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana seseorang dimana seseorang mengkomunikasikan dan mengembangkan pengetahuannya. Budaya adalah sistem simbolik hal tersebut harus dibaca diterjemahkan dan diinterpretasikan untuk memahami budaya tersebut.³⁴

Simbol mempunyai makna yang begitu penting yang dipakai oleh manusia untuk berinteraksi didalam kehidupan sehari-hari. Ernest Cassier mengungkapkan bahwa manusia dalam segala tingkah lakunya banyak dipengaruhi oleh simbol-simbol sehingga manusia disebut sebagai "*animal*

³² Fransisco Budi Hardiman, *Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 7.

³³ Ibid, 8.

³⁴ Vita Fitria, "Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya," *Sosiologi Reflektif* 7 No. 1 (5 (2012), 60.

symbolicum” atau hewan yang bersimbol.³⁵ Budaya merupakan sebuah sistem simbol yang memberikan pelakunya ide-ide yang bersifat publik, sehingga interaksi yang ditangkap oleh individu terjadi secara alamiah dan berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakan. Simbol yang diberikan berupa gerak tubuh, vocal atau ekspresi yang semuanya itu mempunyai maksud.

Paham kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz yaitu sebuah hal yang entitasnya tidak tersembunyi, karena budaya luas tidak bersifat privasi melainkan umum.³⁶ Geertz mendefinisikan budaya dalam beberapa arti, suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk simbol, suatu peralatan simbolik bagi pengontrol perilaku dan kebudayaan adalah sistem simbol maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi. Dalam hal ini simbol-simbol adalah sesuatu yang tidak terlepas dari keadaan yang sebenarnya dan digunakan untuk memahami makna dalam pengalamannya.³⁷

interpretatif adalah pandangan simbol menurut Geertz yang perlu ditangkap atau dibaca dan ditafsirkan maknanya, simbol adalah kejadian, bunyi, atau bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, seperti yang ada pada konteks masyarakat

³⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, Terj. Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50.

³⁶ Hardiman, *Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz*, 12.

³⁷ Ibid, 56.

Toraja salah satunya adalah budaya simbolik *tongkonan* yang dimaknai sebagai sebuah hal yang begitu berharga dalam kehidupan masyarakat Toraja. *Tongkonan* merupakan sebuah kebudayaan, dan interpretatif adalah pandangan melalui simbol-simbol, objek, kejadian, bunyi atau bentuk tertulis yang dapat diberi makna oleh manusia. Dengan adanya simbol dan makna masyarakat dapat memahami nilai-nilai yang ada pada *tongkonan*.

F. Tongkonan Sebagai Identitas Manusia Toraja

Masyarakat Toraja merupakan penduduk yang terkenal dalam kemajemukannya khususnya dalam hal agama. Hal tersebut dapat terlihat dari realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja yang senantiasa mampu hidup rukun dalam perbedayaan kepercayaan tersebut. Nilai-nilai keindahan ini boleh terjaga dengan baik tak luput dari peran falsafah adat dan kebudayaan masyarakat Toraja yang telah dihidupi secara turun-temurun yaitu *kamisaran*. Hal tersebut didasari dari pemaknaan nilai-nilai kearifan lokal khususnya pemahaman akan *tongkonan* sebagai sebuah landasan persekutuan masyarakat Toraja.

Tongkonan berasal dari kata "*tongkon*" yang berarti duduk. *Tongkonan* dapat diartikan sebagai tempat duduk, rumah, tempat keluarga besar bertemu melaksanakan ritus adat secara bersama baik *ARS* dan *ART*.³⁸ Theodorus

³⁸Ezra Tari, 'Teologi *Tongkonan*: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja', Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani, 2 No.2 November 2018, 95.

Kobong lebih lanjut menjelaskan mengenai tongkonan bukan sekedar rumah adat melainkan sebagai sebuah tempat untuk membicarakan atau menyelenggarakan urusan adat dan sebagai tempat memelihara persekutuan kaum kerabat.³⁹

Dalam kata *Tongkon* yang mempunyai arti duduk yang mendapat akhiran “an” menjadi sebuah kata *Tongkonan* yang mempunyai filosofi dimana masyarakat Toraja dapat membangun relasi yang baik sehingga nilai-nilai perdamaian tetap terjaga dengan baik. relasi tersebut dalam pengertian tongkonan itu sendiri sebagai sebuah tempat bermusyawarah, mendengarkan perintah, atau menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di tengah masyarakat agar kondisi masyarakat tetap berjalan dengan baik tanpa adanya konflik.⁴⁰

Dalam Tongkonan dipimpin oleh *Toparengnge'* yang mempunyai tugas untuk memikul tanggung jawab untuk memimpin masyarakat yang berada di wilayah Tongkonan. *Toparengnge'* sepenuhnya bertanggung jawab atas pelaksanaan urusan adat dan bertugas untuk mendamaikan jika terjadi perselisihan di wilayah Tongkonan. Dalam kepemimpinannya *Toparengnge'* harus memiliki sikap yang mulia *untete tampo malolo, umpamillik mata to buta,*

³⁹Kobong, *Injil Dan Tongkonan Inkarnasi Kontekstualisasi Transformasi*, 86.

⁴⁰Abdul Aziz Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 52.

umpakalolo lima to sekong, bersikap adil, serta mampu menyelesaikan dan meluruskan permasalahan yang terjadi dalam sebuah wilayah Tongkonan.⁴¹

Tongkonan mempunyai peran sebagai perekat yang berkaitan dengan peranan adat yang menjadi sebuah stabilisator sosial. Pemaknaan tongkonan tidak memandang latar belakang keagamaan. Ketika melihat nilai-nilai yang ada pada setiap arsitektur pada setiap bagian tongkonan kita dapat menemukan sebuah makna-makna filosofis yang luar biasa yang menjadi falsafah hidup pada masyarakat Toraja yang diturunkan turun-temurun.⁴² Nilai-nilai toleransi terhadap keberagaman keyakinan yang ada pada tongkonan perlu dihidupi dalam menjalani kehidupan agar keharmonisan dengan sesama umat beragama tetap terjalin dengan baik. Tongkonan mempunyai peran dalam menyatukan perbedaan latar belakang keyakinan antar agama masing-masing.⁴³ Dengan demikian harapan-harapan relasi, toleransi, dan perdamaian dari penganut kepercayaan yang berbeda-beda dalam wilayah tongkonan tetap terjaga dengan baik.

Dalam konteks masyarakat Toraja Tongkonan juga dapat dipahami sebagai sebuah tempat membangun relasi dengan sesama. Relasi atau

⁴¹Kesya Tandiyu, "Status Dan Peran Toparengnge' Dalam Kehidupan Gereja Dan Masyarakat Adat Tongkonan Ampang Bassi," *Skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga* (2022), 21-22.

⁴²Marcelina Sanda Lebang Pakan, Dkk, 'Rumah Adat "Tongkonan" Orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan', *Holistik: Journal of Social and Cultural Anthropology*, XI No.22/Juli-Desember 2018, 4-5.

⁴³Tangdilintin, *TORAJA dan KEBUDAYAANNYA*, 15-160.

hubungan merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang akan senantiasa membutuhkan bantuan dari sekeliling atau tempat tinggal. Hal tersebut dapat terjadi dalam tongkonan dalam pelaksanaan kegiatan sosial, adat istiadat. Sesuai dengan fungsi Tongkonan sebagai pusat tempat penyelenggaraan upacara-upacara adat seperti pesta adat yang terkenal *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*.⁴⁴

Pemaknaan akan nilai-nilai yang ada pada Tongkonan menjadi sebuah landasan masyarakat Toraja menjalin relasi sosial dengan baik. Tongkonan dimaknai bukan hanya sekedar rumah saja, tapi mengandung makna yang lebih mendalam yang berkaitan dengan kehidupan manusia Toraja. Menurut L.T Tandilintin, Tongkonan dipahami sebagai sebuah pusaka/warisan yang dihidupi turun-temurun.⁴⁵ Hal tersebut menjadi salah satu landasan bahwa relasi sosial dalam kalangan masyarakat Toraja dapat terjalin dengan baik melalui pemaknaan-pemaknaan nilai kearifan lokal Tongkonan yang menjadi sebuah pusat persekutuan, stabilisator di kalangan masyarakat Toraja.

Dalam relaitas kehidupan masyarakat Toraja, Tongkonan merupakan sebuah hal yang sangat berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan. Hal tersebut dibuktikan dari falsafah Tongkonan di tengah-tengah masyarakat.

⁴⁴Abdul Aziz Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 52.

⁴⁵Tangdilintin, *TORAJA dan KEBUDAYAANNYA*, 157.

*“Tongkonan ditimba uainna, Tongkonan dikalette’ tanananna, Tongkonan dire’tok kayunna, Tongkonan dikumba pa’pa’lakanna, Tongkonan dipoada’ ada’na, dipoaluk alukna,”*⁴⁶

1. *Tongkonan ditimba uainna.* *Uai* berarti air dan *ditimba* berarti ditimba, yang mengandung makna Tongkonan sebagai sumber bahan makanan bagi warganya.
2. *Tongkonan dikalette’ tanananna.* *Dikalette’* berarti dipetik dan *tananan* berarti tanaman. Yang mengandung makna bahwa tongkonan juga sebagai sumber bahan makanan bagi warganya.
3. *Tongkonan dire’tok kayunna.* *Dire’tok* berarti ditebang dan *kayunna* berarti kayu. Yang mengandung makna bahwa Tongkonan sebagai sumber bahan bangunan bagi warganya.
4. *Tongkonan dikumba’ Pa’pa’lakanna.* *Dikumba’* artinya digarap atau diolah dan *pa’pa’lakanna* berate tanah atau kebun milik Tongkonan. Yang mengandung makna bahwa wilayah Tongkonan dalam pemanfaatannya berfungsi sosial dalam arti kata seluas-luasnya.
5. *Tongkonan dipoada’ ada’na, dipoaluk alukna.* *Ada’* berarti adat istiadat, *Aluk* berarti agama (religius) yang mengandung makna bahwa segala tindakan, tata kelakuan, pola hubungan sosial, norma-

⁴⁶Windira Lawangan Tatung, ‘Nilai Tongkonan Tallu Dalam Kehidupan Bergereja di Gereja Toraja Jemaat Marintang Simbuang’, Skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, (2019), 41.

norma dan aturan-aturan dalam kehidupan bersama bersumber dari Tongkonan yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan.⁴⁷

Tongkonan tidak sekedar dipahami sebagai sebatas bangunan, setiap ornament-ornamen atau yang ada pada tongkonan mempunyai makna yang berkaitan dengan langsung dengan kehidupan manusia Toraja. Salah satunya simbolisasi *A'riri Posi* tongkonan, yaitu tiang penyangga yang ada ditengahyang diberi ukiran tersendiri berbeda dengan tiang penyangga yang lainnya. *A'riri* berarti kayu tegak (tiang), *posi'* berarti pusat. Hal tersebut dimaknai sebagai sebuah pusat dari bangunan yang disimbolkan berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai sebuah simbol pemersatu, simbol aturan yang dihidupi oleh masyarakat tongkonan.⁴⁸

Tongkonan merupakan sebuah hal yang berkaitan dengan hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Toraja. Dalam artian Tongkonan menjadi sumber aturan dan kehidupan bagi *Pa'rapuan* dan masyarakat yang diwilayah Tongkonan. Pada pemaknaan yang lebih mendalam Tongkonan adalah saluran berkat bagi masyarakat Toraja. Tongkonan dalam kehidupan masyarakat Toraja dalam pemaknaannya bukan hanya sekedar bangunan rumah, tempat tinggal. Hal tersebut dimaknai sebagai sebuah warisan turun-temurun yang menjadi sebuah identitas sekaligus sebagai tempat untuk

⁴⁷Aji Bhatara Allorerung, 'Komunikasi Citra Parawisata Kabupaten Tana Toraja Berbasis New Media', Skripsi: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, (2015), 45.

⁴⁸ Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*, 69-70.

membangun relasi kekeluargaan. Hal tersebut menjadi sebuah simbol perdamaian di kalangan masyarakat Toraja.

G. Kemajemukan dan Perdamaian Dalam Pandangan Alkitab

Kemajemukan dan perdamaian yang dibingkai dalam kata multikultural merupakan sebuah hal yang saling berkaitan agar harmonisasi dalam sebuah konteks kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Dalam ajaran agama-agama senantiasa mengajarkan sikap saling menghargai, tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan. Dalam konteks Kekristenan menghargai sebuah perbedaan merupakan sebuah hal yang senantiasa ditekankan, baik itu dalam PL maupun PB

Alkitab mendeskripsikan bagaimana umat Allah dalam konteks kemajemukan. Dalam PL Yesaya 49:6, *“Tetapi Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi”*. Menjelaskan mengenai penyelamatan Allah kepada bangsa Israel, yang dimulai dari perjanjian dengan Abraham sampai pada keturunannya bahwa Allah senantiasa memberkati keturunan Abraham. Penyelamatan itu juga dinyatakan kepada bangsa-bangsa lain melalui Israel.⁴⁹ Hal tersebut menjadi sebuah amanat bagi bangsa Israel didalam menjalani kehidupannya sebagai umat Allah dalam konteks kemajemukan dengan di antara bangsa-bangsa.

⁴⁹Dedi Agustino Harinei, “Urgensi Penginjilan Pribadi Dalam Pelyanan Orang Muda,” *Jurnal Salvation* 2 no.1 (2021), 9.

Yesaya 49:6, menjelaskan tentang tugas umat Israel sebagai hamba Tuhan. Hamba itu dijadikan “terang” bagi segala bangsa, yang artinya bahwa berkat yang hanya untuk bangsa Israel dalam konteks tersebut juga tersedia bagi bangsa-bangsa yang diluar dari pada Israel.⁵⁰ Hal tersebut menjadi sebuah amanat yang harus dijalankan oleh orang Israel yaitu menjadi terang bagi bangsa-bangsa diluar dari pada mereka.

Tindakan penyelamatan Allah terhadap bangsa Israel akan menghasilkan pertemuan antara Allah dengan bangsa-bangsa lain dan membuat mereka juga mendapatkan kesempatan untuk merasakan keselamatan yang sama. Martin–Archard menyimpulkan bahwa dalam kitab Yesaya, khususnya Yes 49:6 merupakan sebuah penegasan terhadap bangsa Israel untuk eksis sebagai bukti keberadaan Allah. eksistensi bangsa Israel terhadap penyelamatan yang dilakukan oleh Allah akan membuktikan keberadaanNya kepada bangsa-bangsa lain.⁵¹ Oleh sebab itu transformasi identitas Israel oleh Allah menjadi “terang bagi bangsa-bangsa” untuk membuktikan keberadaan Allah karena Israel telah mengalami penyelamatan dari Allah.

⁵⁰Marie-Bart-Frommel, *Tafsiran Ayat Alkitab: Kitab Yesaya Pasal 40-55* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 250.

⁵¹Grets Janialdi Apner, ‘Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19’, *Jurnal Teologi*, 7 no.2 (2018), 189.

Pemaknaan “Yes 49:6” menampilkan universalisme Allah, karena ia berkuasa atas bangsa-bangsa lain seperti Mesir, Etiopia dan Syeba (Yes. 43:3). Namun hal tersebut tidak menjadi dasar bagi bangsa Israel untuk menjadikan bangsa-bangsa lain berpindah agama dengan asumsi mereka akan mengenal Allah.⁵² Hal ini dapat di refleksikan bahwa bangsa Israel sebagai media agar bangsa-bangsa lain mengenal Allah dengan menjadi terang bagi bangsa lain.

Allah menghendaki bangsa Israel menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain. Hal tersebut dapat terwujud dengan menyampaikan perintah yang mengandung penegasan nubuatan misi Allah kepada bangsa Israel sebagai bangsa pilihan. Nubuatan yang dimaksudkan adalah “menjadi terang bagi bangsa-bangsa”. bangsa Israel harus menjalankan misi Allah untuk memulihkan dan menebus manusia yang jatuh kedalam dosa, dengan menyalurkan berkat kepada semua bangsa, tanpa memandang latarbelakang bangsa tersebut.⁵³

Secara konseptual pada konteks tersebut, “menjadi terang bagi bangsa-bangsa” tugas tersebut pada awalnya hanya ditujukan bagi bangsa Israel dan kemudian bagi bangsa-bangsa lain. Dalam melaksanakan misi-Nya, Allah tidak hanya memperbaharui dan mengembalikan Israel dari pembuangan, namun Dia juga menjadi hal kewajiban demi memulihkan rohani Israel. Hal

⁵²Ibid, 200.

⁵³ Derek Brotherson, “Terang Untuk Bangsa-Bangsa,” *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 2 no.1 (2012).

tersebut juga tertuju pada orang non-Yahudi, lantaran sejalan dengan terang atau keselamatan yang dimaknai dengan pemulihan dan pembaharuan. Hal tersebut menjadi lebih besar hanya dari kisah bangsa Israel, sebab tidak hanya tertuju pada satu bangsa. Melainkan bagi semua bangsa yang tidak dibatasi.⁵⁴

Dalam konteks Perjanjian Baru Paulus dengan tegas menjelaskan mengenai bagaimana umat Allah dalam konteks kemajemukan. Hal tersebut dijelaskan dalam beberapa kitab yang ditulis oleh Rasul Paulus salah satunya dalam "Galatia 3:28". Yang menyebutkan "*tidak ada orang yahudi tidak ada orang Yuhani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan karena kamu semua ada di dalam Kristus Yesus*" bagian ini sangat jelas menggambarkan kesetaraan manusia. Kata *eni* merupakan bentuk kala, kini aktif indikatif yang berarti sedang berlangsung.⁵⁵ Sementara kata *ouk* berarti bukan/tidak, yang dihubungkan dengan *noun*, sehingga, dalam konteks ini dipahami, bahwa Paulus menjelaskan posisi jemaat Galatia, yang tidak termasuk "sedang (sebagai) seorang Yahudi/non-Yahudi, bukan sedang sebagai merdeka/hamba, bukan sedang sebagai laki-laki/perempuan" Yesus adalah penyebab dari kesatuan /kesetaraan dalam kemajemukan yang dimaksud Paulus.⁵⁶

⁵⁴Susanto Dwiraharjo, 'Analisis Historis Tentang Nyanyian Hamba Tuhan Yang Menderita Dalam Yesaya 49:6', Temisien: Jurnal Teologi Misi Dan Entrepreneurship, 1 no.2 (2021), 128-129.

⁵⁵Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Dan Konkordansi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 1013.

⁵⁶Ibid, 1013.

Paulus memberikan pemahaman baru bahwa karena mereka satu di dalam Kristus perbedaan itu telah lenyap.⁵⁷ Menghilangkan semua perbedaan etnis, warna kulit, dan kebangsaan dll, dalam kaitannya dengan hubungan spiritualitas seseorang dengan Yesus Kristus. Semua dalam Kristus adalah sama-sama ahli waris dari “kasih karunia, yaitu kehidupan” (1 Pet. 3:7). Hal tersebut dapat direfleksikan serta dimaknai bahwa perbedaan tidak semestinya tidak menjadi penghalang untuk membangun relasi sebagai kesatuan dalam Kristus Yesus.

Teladan Yesus ketika berjumpa dengan perempuan Samaria menjadi salah satu contoh bagaimana membangun sikap toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. “Yoh. 4:7-9” memperlihatkan sebuah kisah perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria yang meruntuhkan tembok intoleransi orang Yahudi terhadap orang Samaria. Sikap tersebut menjadi sebuah bukti bahwa Yesus tidak pernah setuju dengan tindakan-tindakan intoleransi dalam konteks keberagaman.⁵⁸

Yohanes 4:7-9, memperlihatkan sebuah sikap toleransi yang diperlihatkan oleh Yesus melalui perjumpaan-Nya dengan perempuan Samaria. Orang Samaria, dalam pandangan orang Yahudi, orang Samaria

⁵⁷William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat-Surat Galatia & Efesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), 53.

⁵⁸Rikardo Dayanto Butar-Butar Dkk, ‘Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk’, *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4 no1 (2019), 94.

adalah kelompok yang dibenci dan dianggap najis oleh orang Yahudi. Hal tersebut disebabkan karena, perkawinan orang Asyur dengan Yahudi yang melahirkan orang Samaria, bagi orang-orang Yahudi menganggap perkawinan campur itu sebagai bentuk penghinaan kepada bangsa Yahudi.⁵⁹

Yohanes 4:7, Yesus membuka percakapan dengan meminta air untuk diminum kepada perempuan samaria. Kata yang dipakai oleh Yesus “berilah” mengindikasikan bahwa permintaan Yesus kepada perempuan samaria tersebut belum pernah terjadi sebelumnya dan juga tidak terjadi secara terus menerus.⁶⁰ Nampaknya perempuan tersebut heran dan secara refleks menolak. Hal tersebut didasari karena hubungan Samaria dan Yaudi bukanlah sebuah hubungan yang baik, dan penolakan itu dilakukan Perempuan Samaria untuk mengingatkan Yesus mengenai hal tersebut.⁶¹

Pada ayat 9, memperlihatkan fakta bahwa Yahudi tidak bergaul dengan Samaria diperjelas dengan digunakannya kata *sugkhraomai* (Tidak bergaul. Kata ini dapat berarti dua kata yaitu, tidak berhubungan dalam relasi sosial dan tidak menggunakan wadah yang sama untuk makan dan minum.⁶² Perbedaan dan keragaman yang muncul dalam komunitas masyarakat Yahudi dan Samaria pada saat itu menjadi “tembok pemisah”. Namun lewat

⁵⁹*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2016).

⁶⁰Cory F. Bella Nugraha Vienshe, “Melayani Seperti Perempuan Samaria: Membaca Ulang Yohanes 4:1-30 Sebagai Konstruksi Keterlibatan Perempuan Dalam Pelayanan,” *Jurnal Teruna Bhakti* 5 no.1 (2022), 17.

⁶¹*Ibid*, 18.

⁶²*Ibid*, 18.

perlakuannya Yesus berusaha untuk mendobrak tembok peisah yang menghalangi relasi Yahudi-Samaria dengan membuka diri-Nya melalui permintaan terhadap Perempuan Samaria.⁶³

Stigma najis yang diberikan oleh orang Yahudi kepada orang Samaria berusaha dilampaui oleh Yesus melalui tindakan-tindakan toleransi yang Ia lakukan. Dalam konteks tersebut Yesus tidak hanya melewati “tembok pemisah” Yahudi-Samaria. Namun setidaknya ada batasan sosial lain yang dilampaui oleh Yesus dalam perjumpaan tersebut.

Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria, itu memperlihatkan tidak adanya pembedaan. Terlihat dari sikap Yesus ketika Ia berbicara bahkan meminta air kepada perempuan Samaria itu. Walaupun Pada saat itu perempuan Samaria telah mengungkapkan identitasnya sebagaimana dalam konteks Yahudi orang Samaria dianggap najis, namun Yesus tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Pandangan dan sikap Yesus mengenai sikap toleransi dalam kemajemukan dalam kisah perjumpaan dengan perempuan Samaria menunjukkan pengakuan dan penerimaan Yesus terhadap eksistensi mereka. Dari sikap tersebut nampak jelas di perhatikan bahwa kemajemukan atau keberagaman bukan untuk dipertentangkan atau menjadi sebuah tembok

⁶³Ibid, 19.

pemisah dengan sesama. Perbedaan harus direfleksikan sebagai sebuah Kasih

Karunia dari Allah.

